

## DAYA DUKUNG KAWASAN DAN PERSEPSI WISATAWAN EKOWISATA MANGROVE DESA PAGATAN BESAR KECAMATAN TAKISUNG KABUPATEN TANAH LAUT

*Carrying Capacity of the Region and Tourist Perceptions of Mangrove Tourism in  
Pagatan Besar Village Takisung District Tanah Laut Regency*

**Dicky Renaldy, Arfa Agustina Rezekiah, dan Asysyifa**

Program Studi Kehutanan

Fakultas Kehutanan Universitas Lambung Mangkurat

**ABSTRACT.** *The carrying capacity of the area is the maximum number of visitors who can physically be accommodated in the area provided at a certain time without causing natural and human disturbances. The abundant number of tourist visits in an ecotourism area will affect the ability of the carrying capacity of the area in the ecotourism and can have an impact on tourists. One of the tourist attractions in South Kalimantan that is a destination is Pagatan Besar Mangrove Ecotourism which is located in Pagatan Besar Village, Takisung District, Tanah Laut Regency, South Kalimantan Province which has an area of approximately 10 Ha. Pagatan Besar Mangrove Ecotourism is one of the interesting ecotourism locations to know the amount of carrying capacity of the area in one day. This study aims to analyze carrying capacity of Pagatan Besar Mangrove Ecotourism area and analyze tourist perceptions of Pagatan Besar Mangrove Ecotourism. Methods used in this study are qualitative and quantitative data. The number of tourists as respondents in this study was 98 people obtained using the accidental sampling method. Analysis of the carrying capacity of the mangrove ecotourism area in Pagatan Besar Village as many as 305 people/day with operational working hours starting from 10.00 am to 22.00 pm/ traveler perception analysis gave score of 2.11 with sufficient categories. From this data, it shows that the ecotourism area is still ecologically protected from damage caused by visitor who come, and there is still a lot of space for tourists to carry out tourist activities comfortably.*

**Keywords:** *Area carrying capacity; Perception; Tourists; Mangrove ecotourism*

**ABSTRAK.** Daya dukung kawasan atau DDK merupakan jumlah pengunjung paling banyak (maksimum) yang dapat ditampung di kawasan secara fisik yang telah disediakan pada waktu tertentu tanpa menimbulkan gangguan alam dan manusia. Jumlah kunjungan wisatawan yang berlimpah pada suatu kawasan ekowisata akan berpengaruh terhadap kemampuan daya dukung kawasan di ekowisata tersebut dan dapat berdampak bagi wisatawan. Objek wisata yang ada di Kalimantan salah satunya yang menjadi tujuan yaitu Ekowisata Mangrove Pagatan Besar yang terletak di Desa Pagatan Besar, Kecamatan Takisung, Kabupaten Tanah Laut, Provinsi Kalimantan Selatan yang memiliki luasan kurang lebih 10 Ha. ekowisata Mangrove Pagatan Besar merupakan salah satu ekowisata yang menarik untuk diketahui jumlah daya dukung kawasannya dalam satu hari. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis daya dukung kawasan Ekowisata Mangrove Pagatan Besar dan menganalisis persepsi wisatawan terhadap Ekowisata Mangrove Pagatan Besar. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu data kualitatif dan kuantitatif. Jumlah wisatawan sebagai responden dalam penelitian ini sebanyak 98 orang yang didapat menggunakan metode *accidental sampling*. Analisis daya dukung kawasan ekowisata mangrove di Desa Pagatan Besar sebanyak 305 orang/hari dengan jam kerja operasional dari pukul 10.00 am sampai pukul 22.00 pm. Analisis persepsi wisatawan memberikan nilai sebesar 2.11 dengan kategori cukup. Dari data tersebut menunjukkan bahwa kawasan ekowisata tersebut masih terjaga ekologisnya dari kerusakan yang disebabkan oleh pengunjung yang datang, dan masih banyak ruang untuk wisatawan melakukan kegiatan dengan nyaman.

**Kata Kunci:** Daya dukung kawasan; Persepsi; Wisatawan; Ekowisata mangrove

**Penulis untuk korespondensi, surel:** [dickyrenaldy23@gmail.com](mailto:dickyrenaldy23@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Ekowisata adalah aktivitas pariwisata yang memiliki wawasan lingkungan dengan mengutamakan aspek pemberdayaan sosial ekonomi dan budaya, aspek konservasi alam, serta aspek Pendidikan dan pembelajaran. Parawisata juga bisa untuk sumber utama dalam membangun ekonomi untuk negara berkembang. Daya dukung atau *carrying capacity* berdasarkan Yulianda *et al.*, (2010) yang dikutip oleh Nainggolan (2018) merupakan intensitas yang secara fisik terhadap penggunaan maksimum terhadap sumberdaya alam yang terjadi secara berlangsung terus menerus tetapi tidak menimbulkan gangguan. Persepsi adalah proses identifikasi atau pengenalan terhadap sesuatu yang berhubungan dengan panca indra. Kesan yang diterima terhadap individu sangat tergantung terhadap semua pengalaman yang didapat melewati proses belajar dan berpikir, dan pengaruh faktor individu sendiri (Sunarsa, 2017). Kalimantan Selatan banyak memiliki pariwisata alam yang berpotensi dijadikan untuk tujuan wisata, yang mana hal ini dapat mengembangkan perkembangan ekonomi, menghapus kemiskinan serta kesejahteraan masyarakat meningkat. Salah satu objek wisata di Kalimantan Selatan yang menjadi tujuan yaitu Ekowisata Mangrove Pagatan Besar yang terletak di Desa Pagatan Besar, Kecamatan Takisung, Kabupaten Tanah Laun, Provinsi Kalimantan Selatan yang memiliki luasan kurang lebih 10 Ha (Profil Desa Pagatan Besar, 2020). Pengembangan objek wisata alam atau ekowisata akan memberikan keuntungan terhadap meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pengembangan potensi wisata secara mengangkat kearifan lokalnya. Semakin bertumbuhnya wisata berbasis ekowisata justru memiliki dampak negatif terhadap. Penyebabnya karena kurangnya pengetahuan dan pengelolaan wisata tentang pengelolaan wisata yang berkelanjutan.

Pada saat ini Ekowisata Mangrove Pagatan Besar dikelola oleh Kelompok Sadar Wisata Berkat Mangrove yang sudah berdiri selama kurang lebih 3 tahun. Fasilitas yang ada di ekowisata mangrove ini sudah terbilang cukup lengkap, diantaranya sudah tersedia toilet umum, gazebo untuk kegiatan acara, warung/café yang disertai dengan hiasan lampu gantung Ketika malam hari

dimana dapat menarik minat para wisatawan untuk berkunjung, lalu tersedia Menara pandang yang bertujuan untuk bagi para wisatawan untuk melihat pemandangan langsung mangrove dari atas Menara dan melihat langsung pemandangan laut. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti ingin melihat seberapa besar daya dukung kawasan dari ekowisata mangrove terhadap kunjungan wisatawan beserta persepsi dari wisatawan tersebut.

## METODE PENELITIAN

Pelaksanaan penelitian dilakukan selama 3 bulan yang bertempat di Desa Pagatan Besar, Kecamatan Tamisung. Objek penelitian ini yaitu Ekowisata Mangrove Desa Pagatan Besar dan wisatawan yang datang ke sana. Peralatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Kuesioner untuk pertanyaan tertulis responden, alat ukur meteran, GPS (*Global Positioning System*), alat tulis, dan kamera. Metode yang dilakukannya selama penelitian yaitu observasi di lapangan secara langsung dengan melakukan wawancara berdasarkan kuesioner kepada wisatawan yang berkunjung ke Ekowisata Mangrove Pagatan Besar. Pengumpulan data selama penelitian mendapatkan data primer dan sekunder. Mendapatkan data primer dengan cara pengamatan maupun wawancara secara langsung dengan wisatawan, sedangkan data sekunder didapatkan dengan literatur dan informasi dari instansi terkait. Analisis deskriptif kualitatif merupakan analisis yang digunakan, merupakan analisis mendeskripsikan kondisi atau keadaan yang ada di lapangan dimana tidak dapat dianalisis secara kuantitatif untuk data dan informasi tersebut sehingga perlu penjelasan melalui pembahasan. Pengolahan data dilakukan melalui tahanan dediting data dan tabulasi (Sugiyono, 2017).

## Daya Dukung Kawasan Wisata

Jumlah maksimum dari pengunjung yang bisa ditampung di kawasan yang tersedia secara fisik pada waktu tertentu tanpa menimbulkan gangguan terhadap alam serta manusia dinamakan Daya Dukung Kawasan (DDK). DDK dapat dihitung dengan menggunakan rumus (Yulianda,2007).

$$DDK = K \times \frac{Lp}{Lt} \times \frac{Wt}{wp}$$

Keterangan

- DDK : Daya Dukung Kawasan (orang/hari)  
 K : Potensi ekologis pengunjung per satuan unit area (orang)  
 Lp : Luas/Panjang area yang dapat dimanfaatkan (m<sup>2</sup> atau m)  
 Lt : unit area untuk kategori tertentu (m<sup>2</sup> atau m)  
 Wt : Waktu yang disediakan oleh kawasan untuk kegiatan wisata dalam satu hari (jam)  
 Wp : Waktu yang dihabiskan oleh pengunjung untuk setiap kegiatan tertentu (jam)

Penentuan potensi ekologis pengunjung dengan cara sumber daya dan jenis kegiatan yang dikembangkan. Luasan area yang

dimanfaatkan (Lp) oleh wisatawan harus memperhatikan kemampuan alam untuk menahan semua aktivitas wisatawan sehingga tetap terjaga keasliannya. Perhitungan waktu kegiatan pengunjung (Wp) berdasarkan waktu yang dihabiskan oleh wisatawan untuk melakukan wisata. Waktu yang disediakan oleh kawasan untuk melakukan kegiatan berwisata selama satu hari (Wt) yaitu lamanya waktu pada areal yang dibuka selama satu hari untuk melakukan kegiatan berwisata.

**Persepsi Wisatawan**

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dengan menggunakan skala *Likert*. Setiap informan diminta menyatakan dengan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang ada di kuesioner dengan tiga kategori jawaban yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Nilai Skoring Setiap Persepsi Wisatawan Mengenai Pengembangan Objek Ekowisata Mangrove di Desa Pagatan Besar

No.	Kategori	Skore
1	Baik (B)	3
2	Cukup (C)	2
3	Jelek (J)	1

Skala *Likert* digunakan untuk menganalisis data agar hasil yang didapat lebih jelas dan detail (Satriani *et al.*, 2013). Jawaban yang dipilih responden akan dikalkulasi dan hasil olahannya merupakan rataaan. Skor. Rumus perhitungan rataaan skor dijelaskan pada rumus di bawah ini (Riduwan, 2010).

$$\text{Rataan skor} = \frac{\text{Total score}}{\text{Jumlah responden}}$$

Total skor = n1 x 1 = Jumlah responden yang menyatakan J x skor likert

= n2 x 2 = Jumlah responden yang menyatakan C x skor likert  
 = n3 x 3 = Jumlah responden yang menyatakan B x skor likert

Hasil perhitungan rataaan skor dikategorikan berdasarkan interval skor yang sama pada setiap kategori. Kategori pada penelitian ini berjumlah tiga kategori. Penentuan interval skor dalam penelitian ini menggunakan rumus

$$\text{Interval skor} = \frac{\text{nilai tertinggi skala likert} - \text{nilai terendah skala likert}}{\text{jumlah kategori diinginkan}} = \frac{3 - 1}{2} = 1$$

Tabel 2. Kategori Persepsi Wisatawan Terhadap Wisata Mangrove Pagatan Besar

Kategori	Nilai
Jelek	1 ≤ Rataan skor ≤ 1,67
Cukup	1,67 < Rataan skor < 2,33
Baik	2,33 ≤ Rataan skor ≤ 3

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Ekowisata mangrove di Pagatan besar sudah ada sejak tahun 2019, namun mulai aktif dijalankan oleh pihak pengelola pada tahun 2020. Ekowisata Mangrove Pagatan Besar dikelola oleh Kelompok Sadar Wisata atau POKDARWIS yang Bernama “Berkat Mangrove”. Penanaman mangrove di wilayah tersebut sudah dilakukan sejak 2016, menurut dari hasil wawancara dengan pihak pengelola bahwa banyak persiapan yang harus dilakukan oleh pihak pengelola sebelum membuka ekowisata ini secara resmi ke public. Misalnya seperti menyiapkan portal masuk tamu yang berfungsi untuk mendata setiap pengunjung yang datang, menyiapkan

Menara, dan juga fasilitas-fasilitas umum guna Pasca pandemic covid-19 Ekowisata Mangrove Pagatan Besar sudah beroperasi dengan normal yang dibuka mulai dari pukul 10.00 am sampai 22.00 pm dengan tarif masuk Rp5.000 per orang. Mayoritas anggota dari pengelola ekowisata adalah warga di sekitar area hutan mangrove tersebut, yang mana bertujuan untuk meningkatkan taraf ekonomi penduduk di sekitar. Wisata ini tentu mendatangkan pemasukan tambahan bagi penduduk sekitar, mereka bisa mempunyai usaha kecil berupa warung-warung makanan di kawasan ekowisata itu. Foto gerbang masuk kawasan Ekowisata Mangrove Pagatan Besar dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Gerbang Masuk Kawasan Ekowisata Mangrove Pagatan Besar

### Daya Dukung untuk Kegiatan Wisata

Daya dukung kawasan ialah jumlah maksimum pengunjung yang bisa ditampung oleh kawasan yang tersedia secara fisik saat waktu tertentu tanpa memberikan gangguan terhadap manusia dan alam. Hutan Mangrove Pagatan Besar dimanfaatkan untuk dijadikan wisata alam yang diharapkan bisa menjadi tempat edukasi bagi para wisatawan, dan bisa meningkatkan perekonomian masyarakat

disekitarnya tanpa mengurangi nilai dan fungsi awalnya sebagai hutan mangrove aktivitas wisata yang bisa dilakukan di hutan Mangrove Pagatan Besar yaitu *tracking*, *camping*, Menara pandang, dan wisata duduk santai. Berdasarkan pengamatan di lapangan, diperoleh potensi dari ekologis pengunjung dan luasan areal untuk kegiatan yang dibutuhkan oleh wisatawan, yang disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Potensi Ekologis Pengunjung (K) dan Luas Area Kegiatan (Lt)

No	Jenis Kegiatan	K ( $\Sigma$ Pengunjung)	Unit Area (Lt)	Keterangan
1	Camping	2	25 m <sup>2</sup>	2 orang dalam 25 m <sup>2</sup>
2	Tracking	1	50 m	1 orang dalam 50 m
3	Menara Pandang	1	6 m <sup>2</sup>	1 orang dalam 6 m <sup>2</sup>
4	Wisata Duduk Santai	1	5 m <sup>2</sup>	1 orang dalam 5 m <sup>2</sup>

Berdasarkan Tabel 3 di atas luas area terbesar yang dibutuhkan oleh wisatawan

atau pengunjung adalah kegiatan camping. Kegiatan yang dilakukan ketika kegiatan

camping berlangsung di antaranya ada acara live musik, senam pagi, dan penanaman mangrove. Kegiatan camping dilaksanakan hanya pada waktu – waktu tertentu, tidak setiap minggu rutin dilaksanakan. Untuk perlengkapan camping sebagian sudah disiapkan oleh pihak pengelola seperti tenda, namun untuk perlengkapan seperti kompor dan selimut tidak disediakan oleh pihak pengelola.

Kegiatan *tracking* pada ekowisata mangrove Pagatan Besar adalah suatu aktivitas berjalan yang dilakukan di atas titian atau jembatan kayu yang berukuran 1 meter tanpa di beri cat, dan memiliki tinggi bervariasi sekitar 2 – 3 meter dari permukaan tanah, yang dibuat oleh pihak pengelola dari bahan kayu yang bertujuan untuk menikmati potensi tumbuhan-tumbuhan mangrove seperti jenis *Rhizophora mucronate*, *Bruguiera gymnorrhiza*, *Excoecaria agallocha* L., *Terminalia catappa*, *Acanthus ilicifolius* L., *Cerbera manghas* L., *Avicennia marina*, dan *Pandanus odoratissimus* (Mustofa *et al.*, 2019).

Kegiatan rekreasi Menara pandang adalah kegiatan untuk melihat keadaan di sekitar ekowisata mangrove dari atas Menara yang terbuat dari kay udengan tinggi 8 m dengan luas 10 x 3 m, dari atas Menara pandang wisatawan dapat melihat pemandangan hutan mangrove dan melihat laut lepas. Satu Menara Pandang dapat menampung maksimal sebanyak 15 orang. Menara Pandang memiliki potensi ekologis pengunjung sebanyak 1 orang pada unit area 6 m<sup>2</sup> dimana setiap 1 orang di dalam area 3 x 2 m. Jumlah menara pandang yang ada di

ekowisata ini hanya 1 buah saja, dari pengamatan di lapangan jika dilihat dari besarnya luasan hutan mangrove di desa Pagatan Besar, maka alangkah baiknya perlu ditambah jumlah menara pandang yang ada untuk memaksimalkan kepuasan dan kenyamanan dari para pengunjung atau wisatawan yang datang agar tidak berdesak – desakan di dalam area menara pandang dan juga di Menara ini sering dijadikan spot untuk berfoto oleh wisatawan.

Kegiatan wisata duduk santai adalah aktivitas dimana para pengunjung bisa bersantai sambil menikmati pemandangan mangrove. Wisata duduk santai memiliki potensi ekologis pengunjung sebanyak 1 orang pada unit area 5 m<sup>2</sup>. Area tersebut bisa dimanfaatkan oleh wisatawan untuk beristirahat sesudah berkeliling di suatu objek wisata atau sekedar menikmati alam. Area ini dilengkapi dengan meja dan tempat duduk. Tempat duduk dan meja disana terbuat dari kayu dan meja yang dilapisi oleh plastik. Setiap area duduk disediakan juga tempat sampah yang terbuat dari plastik.

Pada area wisata ini juga disediakan cafe atau warung dimana menyediakan berbagai minuman dan makanan untuk wisatawan yang datang. Jadi selain bisa bersantai lebih lama, pengunjung juga bisa dengan mudah menikmati minuman dan makanan yang disediakan di area wisata ini tanpa harus mencari makanan dan minuman di luar area ekowisata.

Prediksi waktu yang diperlukan untuk setiap kegiatan wisata dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Prediksi Waktu yang Dibutuhkan untuk Setiap Kegiatan Wisata

No	Jenis Kegiatan	Waktu yang Dibutuhkan Wp (Jam)	Total Waktu 1 hari Wt (Jam)
1	<i>Camping</i>	16	24
2	<i>Tracking</i>	2	12
3	Menara Pandang	1	12
4	Wisata Duduk Santai	2	12

Waktu yang dibutuhkan paling lama dari semua kegiatan adalah kegiatan *camping* dengan prediksi waktu yang dibutuhkan selama 16 jam dari total waktu yang disediakan 24 jam oleh pihak pengelola.waktu

yang dibutuhkan paling sedikit dari semua kegiatan adalah kegiatan rekreasi Menara Padang dengan prediksi waktu yang dibutuhkan selama 1 jam dari total waktu yang disediakan 12 jam oleh pihak pengelola.

Setelah diperoleh data potensi ekologis, luas area kegiatan dan prediksi waktu untuk setiap kegiatan yang ada, maka dapat

ditentukan daya dukung kawasan Ekowisata Mangrove Pagatan Besar, yang disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Daya Dukung harian Kawasan Wisata Mangrove Pagatan Besar

No	Jenis Kegiatan	K	Lp	Lt	Wt (Jam)	Wp (Jam)	DDK (orang/hari)
1	Camping	2	544 m <sup>2</sup>	25 m <sup>2</sup>	12	16	65
2	Tracking	1	300 m	50 m	12	2	36
3	Menara Pandang	1	30 m <sup>2</sup>	6 m <sup>2</sup>	12	1	60
4	Wisata Duduk Santai	1	120 m <sup>2</sup>	5 m <sup>2</sup>	12	2	144
Total							305

Tabel 5 menunjukkan seluruh aktivitas wisata yang bisa dilakukan di Ekowisata Mangrove Pagatan Besar selama 1 hari tanpa mengubah keadaan fisik atau menurunkan kualitas lingkungan di sekitarnya dari berdasarkan ketersediaan dimensi luas adalah 305 orang. Berdasarkan daya dukung kawasan yang didapatkan, bisa menjadikan dasar pertimbangan untuk pengelolaan ekowisata nantinya agar perkembangan ekowisata tidak lebih dari daya dukung pada kawasan ekowisata hutan mangrove. Sehingga ekosistem yang ada di hutan mangrove dan tingkat kepuasan dari wisatawan yang datang dapat terjaga.

Berdasarkan penelitian Wahdaniyar *et al.* (2019), daya dukung kawasan ekowisata mangrove Tongke-Tongke yang terdapat di Kabupaten Sinjai, Sulawesi Selatan sebanyak 236 orang per harinya dengan luas kawasan mangrove sebesar 173,5 Ha (Akbar, 2014). Jika dilihat dari data ini DKK Ekowisata Mangrove Pagatan Besar lebih besar dibandingkan dengan DKK Ekowisata

Mangrove Tongke-Tongke. Hal ini disebabkan oleh waktu operasional yang tersedia dari pihak pengelola di Ekowisata Mangrove Tongke-tongke lebih sedikit dibandingkan dengan waktu operasional yang tersedia di Ekowisata Mangrove Pagatan Besar. Pada kawasan Ekowisata Mangrove Tongke-Tongke waktu yang disediakan kawasan adalah 8 jam per harinya sedangkan di Ekowisata Mangrove Pagatan Besar selama 12 – 24 jam per harinya

#### Persepsi Wisatawan

Persepsi wisatawan pada penelitian dilakukan terhadap 98 wisatawan yang datang di Ekowisata Mangrove Pagatan Besar. Metode *accidental sampling* dilakukan untuk pengambilan sampelnya, merupakan teknik untuk menentukan sampel berdasarkan responden yang kebetulan ada atau tersedia di tempat sesuai dengan konteks penelitian. Parameter persepsi bisa dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Rekapitulasi Skor Persepsi Wisatawan Terhadap Ekowisata Mangrove Pagatan Besar

No	Parameter Persepsi Wisatawan	Skor	Kategori
1	Kesan pertama terhadap Ekowisata	1,56	Jelek
2	Kembali lagi untuk berkunjung	1,45	Jelek
3	Akses jalan	2,31	Cukup
4	Kebersihan tempat	2,20	Cukup
5	Daya tarik Ekowisata	2,12	Cukup
6	Ketersediaan Fasilitas umum	2,06	Cukup
7	Keamanan tempat Ekowisata	2,32	Cukup
8	Keramahan masyarakat sekitar	2,46	Baik
9	Petunjuk jalan menuju Ekowisata	2,35	Baik
10	Spot Foto	1,95	Cukup
11	Pusat informasi Ekowisata	2,40	Baik
Jumlah		23,18	
Rata-rata		2,11	Cukup

Berdasarkan pada perhitungan Tabel 6 rekapitulasi skor persepsi wisatawan, maka ekowisata mangrove Pagatan Besar termasuk ke dalam kategori cukup dengan nilai sebesar 2,11. Ekowisata mangrove Pagatan Besar pada pertanyaan nomor 1 dan 2 memiliki kategori jelek yaitu pada pertanyaan tentang kesan pertama pengunjung ketika datang dan apakah mereka akan kembali lagi untuk berkunjung atau tidak. Kesan pertama pengunjung ketika datang ke ekowisata mangrove adalah mayoritas para pengunjung menjawab tidak bagus, dan sebanyak 65% dari responden tidak ingin berkunjung kembali dari tempat tersebut dikarenakan tempatnya kurang terawat dan fasilitasnya kurang memadai.

Berdasarkan pengamatan di lapangan, fasilitas umum seperti toilet, tempat duduk, tempat sampah dan titian jalan semakin kesini semakin tidak terawat kondisinya. Banyak tempat duduk yang sudah lapuk kayunya akibat tidak dirawat secara berkala oleh pihak pengelola, lalu tempat sampah yang ada disana ada beberapa yang tidak sesuai pada tempatnya, seperti tempat sampah yang seharusnya bergantung di pohon ada beberapa yang jatuh ke bawah dan terendam oleh lumpur tetapi dibiarkan saja oleh pihak pengelola dikarenakan kurangnya pengecekan secara berkala. Pada titian jalan yang terbuat dari kayu ada beberapa kayu yang lapuk yang akan berakibat bahaya bagi pengunjung yang datang. Pada sarana toilet seringkali didapati air keran yang mati yang mana ini akan menyulitkan atau menyusahkan dari sisi pengunjung yang datang kesana. Berdasarkan dari hasil pengamatan di lapangan, ini juga menjadi alasan bagi para pengunjung tidak ingin berkunjung kembali untuk kedua kalinya. Dari hasil wawancara ini juga menjadi masukan bagi pihak pengelola atau POKDARWIS kedepannya untuk lebih memperhatikan dan merawat secara berkala terhadap sarana dan prasarana yang terdapat di area ekowisata.

kebersihan tempat, daya tarik, ketersediaan fasilitas, keamanan, dan spot foto. Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan perlu adanya peningkatan pada akses jalan, misalnya seperti perbaikan jalan menuju lokasi ekowisata. Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, jalan menuju area lokasi cukup banyak yang berlubang dan akses jembatan menuju lokasi sempat terputus dikarenakan ada bencana banjir, hal ini tentu saja membuat para wisatawan dari

luar daerah cukup kesulitan untuk menuju lokasi dikarenakan kurang mengetahui jalan alternatif menuju lokasi ekowisata mangrove Pagatan Besar. Perlu juga dilakukan peningkatan dalam hal kebersihan tempat dikarenakan banyak daun-daun yang berserakan di titian jalan, dan cukup banyak juga sampah yang berserakan di bawah titian jalan yang dapat menimbulkan bau tidak sedap pada air di sekitar sana.

Pada pertanyaan tentang jumlah spot foto, mayoritas pengunjung menjawab tersedia cukup banyak (lebih dari 3. Berdasarkan hasil wawancara di lapangan respon dari pengunjung mayoritas menyarankan untuk menambah jumlah spot foto yang ada agar tidak membuat pengunjung menjadi bosan dan agar pengunjung menjadi nyaman ketika melakukan kegiatan wisata dan berfoto ria. Dari hasil pengamatan di lapangan, ketika akhir pekan jumlah pengunjung cukup banyak sehingga mengakibatkan para pengunjung harus mengantri ketika ingin berfoto di spot foto yang tersedia disana.

Pada pertanyaan tentang daya tarik wisata mayoritas pengunjung menjawab cukup. Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, perlu ditingkatkan lagi daya tarik wisatanya seperti penambahan menara, penambahan spot foto atau penambahan kegiatan yang lain dikarenakan respon dari mayoritas pengunjung menilai ekowisata mangrovenya biasa saja atau cukup. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola, salah satu kendala yang dihadapi mereka adalah terjadinya konflik internal diantara mereka yang sangat menghambat perkembangan ekowisata mangrove dari segi kualitas dan kuantitasnya baik dalam sarana dan prasarana nya. Kategori baik berisi tentang pertanyaan keramahan masyarakat di sekitar, petunjuk jalan menuju ekowisata, dan pusat informasi ekowisata. Berdasarkan dari hasil pengamatan dan wawancara kepada pengunjung di lapangan bahwa pengunjung yang datang dari luar daerah cukup mudah dalam mencari informasi menuju lokasi ekowisata dikarenakan informasi yang tersebar di internet cukup banyak mengenai lokasi ekowisata mangrove Pagatan Besar.

Dari hasil wawancara di lapangan, mereka sangat terbuka bagi wisatawan asing dari luar daerah yang datang ke lokasi misalnya dalam memberikan informasi tentang sejarah ekowisata mangrove, kegiatan sehari – hari yang mereka lakukan disana, jenis-jenis

wisata apa saja yang ada di desa Pagatan Besar dan lainnya. Dalam kategori “baik” ini pihak pengelola cukup untuk mempertahankan parameter – parameter yang ada kedepannya agar tidak turun dari segi kualitas atau kuantitas nya dalam jangka panjang, dikarenakan ekowisata mangrove bisa menjati salah satu sumber penghasilan untuk masyarakat di sekitar dan bisa memperkenalkan lebih luas lagi ke wisatawan luar tentang wisata-wisata yang ada di Desa Pagatan Besar.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Daya dukung kawasan ekowisata mangrove di Desa Pagatan Besar sebanyak 305 orang/hari dengan jam kerja operasional mulai pukul 10.00 am sampai pukul 22.00 pm. Dari data tersebut menunjukkan bahwa kawasan ekowisata tersebut masih terjaga ekologisnya dari kerusakan yang disebabkan oleh pengunjung yang datang, dan masih banyak ruang bagi wisatawan untuk melakukan kegiatan wisata dengan nyaman. Persepsi wisatawan terhadap ekowisata mangrove di Desa Pagatan Besar masuk ke dalam kategori cukup dengan skor sebesar 2,11.

### Saran

Saran kepada pihak pengelola berdasarkan penelitian ini untuk meningkatkan kualitas pemeliharaan kawasan ekowisata, terutama sarana kebersihan dan fasilitas umum agar dapat meningkatkan jumlah pengunjung yang data,g dan juga melakukan kegiatan sosialisasi tentang nabfaat dab daya Tarik hutan mangrove berupa *leaflet*/selebaran yang dibagikan kepada pengunjung/masyarakat yang datang. Di samping itu kegiatan promosi juga dapat memanfaatkan media social.

## DAFTAR PUSTAKA

Akbar A.S, M. 2014. *Geospatial Modeling of Vegetation Cover Changes on A Small Island - Case Study: Tanakeke Island, Takalar District, South Sulawesi*. Graduate School Bogor Agricultural University

Desa Pagatan Besar. 2020. Profil Desa Pagatan Besar.

Mustofa J., Nisa K., & Pujawati D.P. 2019. Analisis Potensi Sumberdaya Mangrove di Desa Pagatan Besar Kecamatan Takisung Kabupaten Tanah Laut Sebagai Kawasan Ekowisata. *Jurnal Sylva Scienteeae*, 2 (1): 65-79

Nainggolan, F. 2018. *Analisis Kesesuaian Dan Daya Dukung Kawasan Untuk Pengembangan Ekowisata Bahari Di Pulau Kelapa Dua, Taman Nasional Kepulauan Seribu, DKI Jakarta* (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya).

Riduwan. 2010. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung (ID): Alfabeta.

Satriani, Golar, & Ihsan M. 2013. *Persepsi dan Sikap Masyarakat Terhadap Penerapan Program Pemberdayaan di Sekitar Sub Daerah Aliran Sungai Miu Kasus Program Scbfwn di Desa Simoro Kecamatan Gumbasa Kabupaten Sigi*. [Skripsi]. Fakultas Kehutanan, Universitas Tadulako.

Sugiyono, 2017. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta

Sunarsa, I. W. 2017. *Persepsi Wisatawan Terhadap Pelayanan Hotel Melati di Kawasan Wisata Sanur*. *Soshum: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5(1): 50.

Yulianda, F. 2007. *Ekowisata Bahari Sebagai Alternatif Pemanfaatan Sumberdaya Pesisir Berbasis Konservasi Bogor*: Departemen Manajemen Sumberdaya Perairan– FPIK. IPB.